



PENERAPAN KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA

Yulia Tri Samiha^a, Andi Nabilla Zakiyah^b, Nia Anisah^c, Roja Riyani^d,
Shabira Panca Putri^e, Siti Arbaina Juliana^f

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: shabirapancaputri@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

03 Juni 2023

Revised

04 Juni 2023

Accepted:

05 Juni 2023

Online Available:

30 Juni 2023

Kata Kunci :

Bahasa Indonesia,
Inovasi Pembelajaran
Bahasa Indonesia, dan
Kurikulum Merdeka.

Keywords :

Indonesia
Language, Learning
Innovation, and the
Independent
Curriculum.

*Correspondence:

Name: Shabira

Panca Putri

E-mail:

shabirapancaputri@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Walaupun adanya perubahan kurikulum, kedudukan mata pelajaran ini tidak dapat digeser apalagi dihilangkan karena merupakan muatan wajib dalam sistem kurikulum Indonesia. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui dalam kurikulum merdeka belajar untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, ini masih banyak guru yang menggunakan teknik pembelajaran secara teoretis dan hafalan, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Terkhusus pada pelajaran bahasa Indonesia, materi yang disampaikan nyatanya masih belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, dan afektif. Penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional itulah yang berimbas pada tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang masih rendah. Lebih jauh, kondisi pembelajaran semacam ini merupakan bentuk kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kebahasaan, serta sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia melalui berbagai pendekatan, yang tertuang ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Abstract

Indonesian is one of the subjects studied at every level of education. Even though there has been a change in the curriculum, the position of this subject cannot be shifted or eliminated because it is a mandatory content in the Indonesian curriculum system. Indonesian Language Learning Innovation in the independent learning curriculum to realize the Pancasila student profile, there are still many teachers who use theoretical and rote learning techniques, so that learning activities tend to be stiff, monotonous, and boring. Especially in Indonesian language lessons, the material presented is in fact still notable to stick to students as something rational, cognitive, and affective. It is the use of conventional learning methods that has an impact on students' level of mastery of Indonesian subject matter which is still low. Furthermore, this kind of learning condition is a form of student failure in developing language knowledge and skills, as well as a positive attitude towards the use of good and correct Indonesian. Conditions like this can be overcome by implementing learning innovations that can be used by teachers in implementing Indonesian language learning through various approaches, which are contained in the four aspects of Indonesian language skills, namely listening, speaking, reading, and writing skills.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Di mana dalam kurikulum merdeka belajar ini hal yang diprioritaskan yaitu siswa merasa senang pada saat mengikuti pembelajaran dan siswa tidak merasa terbebani dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar ini dirancang sedemikian rupa dengan harapan Indonesia mampu mencapai visi di tahun 2030 diantaranya, masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat perekonomian yang tinggi, mampu mengelola hasil alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka belajar ala Nadiem Makarim ini hanya berfokus kepada materi-materi yang sifatnya esensial, sehingga ada beberapa materi yang dengan sengaja dilewatkan. sehingga pengetahuan peserta didik menjadi terbatas dan tidak menyeluruh (Izza et al., 2020). Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini juga tidak efektif jika dilakukan di daerah pelosok. Karena dalam implementasi kurikulum merdeka belajar sendiri membutuhkan berbagai macam media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dimana berbagai macam media pembelajaran yang dibutuhkan tersebut sulit didapatkan bahkan tidak tersedia di daerah pelosok.

Dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan menekankan proyek solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan ini sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka dengan struktur belajar yang lebih fleksibel untuk mengembangkan karakter siswa yang dapat berguna di lingkungan masyarakat. Kompetensi yang membentuk siswa yang akan dibangun dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan (a) berakhlak mulia, bertakwa, dan beriman kepada tuhan yang maha esa dalam diri siswa; (b) mandiri; (c) kreativitas; (d) benalar kritis; (e) dan membentuk berkebinekaan secara global kepada siswa. Demikian juga dengan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Muatan materi mata pelajaran bahasa Indonesia yang secara keseluruhan merupakan materi penting menjadikan guru sulit dalam membedakan materi esensial mana saja yang seharusnya diajarkan dan materi mana saja yang dapat dilewatkan. Mengingat mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting karena berkaitan langsung dengan pembelajaran salah satu identitas nasional bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Farhurohman, 2017). Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini belum mampu berjalan dengan baik dan pelaksanaannya belum sesuai dengan pedoman dalam kurikulum merdeka belajar yang telah ditetapkan. Minimnya inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menambah tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi semakin sulit untuk dicapai.

Merdeka Belajar untuk siswa sekolah dasar sangat berpengaruh pada pembelajaran yang ada, apalagi dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema. Peserta didik pada sekolah dasar diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pembelajaran yang ada. Yamin dan Syahrir (2019) menambahkan bahwa Merdeka Belajar berorientasi pada pembelajaran yang mengedepankan pada penugasan berbagai literasi dengan tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan pendidikan karakter, yang meliputi religiusitas, jujur, kerja keras, adil, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan sebagainya. Beberapa usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan inovasi siswa adalah pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman nyata, konten pembelajaran didesain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan secara formatif sebagai diagnosis terhadap belajar sepanjang hayat, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan dan keanekaragaman persepsi untuk memperkaya pengetahuan siswa. Dalam pembahasan artikel kali ini, kita akan membahas bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi kepustakaan. Studi pustaka adalah usaha menggali dan mengumpulkan informasi atau data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku referensi, literatur, jurnal yang relevan dengan tema atau persoalan yang menjadi objek pembahasan penulisan. Dengan demikian, studi Pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan atau penelitian (Zed, 2014:1- 2). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diperoleh melalui pengumpulan data informasi yang bersumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya (internet). Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya tanpa ada ujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022). Sehingga guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila

dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran Maret 2022 Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi.

Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa pandemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Merdeka belajar ini terlahir karena ada banyaknya permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan namun lebih berfokus pada sumber daya manusia (Baro'ah, 2020; Yamin & Syahrir, 2020).

Inti dari kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan pengelolaan Pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program Pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Namun permasalahannya, kurikulum merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di sebaran sekolah wilayah Indonesia. Hanya ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4. Padahal hanya dibutuhkan 2 kriteria dalam penerapan kurikulum merdeka yang cukup mudah. Kedua kriteria tersebut yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang diberikan oleh kemendikbud serta pengisian formulir pendaftaran dan survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum Merdeka

a. Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Persiapan yang Belum Matang.

Kurikulum Merdeka baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Kurikulum baru ini dinilai masih belum matang persiapannya sehingga diperlukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam agar penerapannya efektif dan tepat.

2. Sistem yang Belum Terencana dengan Baik.

Kurikulum Merdeka akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023, tapi pada

bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran masih minim pembahasan mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum ini dinilai belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.

3. Kurangnya Sumber Daya Manusia.

Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan ini memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Selain itu, kurikulum ini juga memerlukan SDM yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, SDM yang tersedia masih kurang memadai.

b. Kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Relevan dan Interaktif. Melalui sistem pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi isu-isu aktual. Selain itu, kurikulum ini juga dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.
2. Sederhana dan Mendalam. Salah satu karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka adalah berfokus pada materi esensial sehingga siswa memiliki waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam kurikulum ini, proses pembelajaran juga diubah menjadi lebih menyenangkan, sederhana, dan bermakna.
3. Bebas dan Leluasa. Kurikulum Merdeka akan menghilangkan peminatan bagi peserta didik jenjang SMA sehingga siswa dapat memilih sendiri mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, guru juga dapat mengajar sesuai perkembangan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Implementasi di SD

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya.

Januari - Maret 2022 membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Karena itu keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi merdeka belajar adalah meletakkan pendidikan

yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadipenilaian guru (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan yang dijalankan berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak mempunyai bakat dan minatnya masing-masing. Sehingga tolak ukur yang diterapkan untuk menilai setiap siswa yang mempunyai minat berbeda pun tidak sama.

Dengan kurikulum ini, setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Hal ini karena tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah mengasah bakat dan minat anak sejak dini. Implementasi kebijakan merdeka belajar juga mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020).

Kurikulum merdeka mempunyai perubahan arah antara lain: (1) struktur kurikulum yang lebih fleksibel, dalam artian sekolah diberikan keleluasaan untuk memenuhi jam pelajaran dalam satu tahun pelajaran, (2) fokus pada materi esensial. Capaian pembelajaran diatur per fase, bukan per tahun, (3) memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan semangat merdeka belajar dan semangat pendidikan untuk semua (education for all), pembelajaran di satuan pendidikan harus mengedepankan semangat inklusivitas, yaitu adanya kesetaraan dan kesamaan kesempatan mendapat layanan pendidikan bagi setiap peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, kondisi fisik, latar belakang sosial-ekonomi, suku, agama, dan budaya. Satuan pendidikan harus mengampanyekan semangat saling menghargai dan saling menghormati perbedaan. Pembelajaran terdiferensiasi atau pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik merupakan salah satu bentuk inklusivitas dalam pembelajaran muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dengan alasan bahwa anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Penggabungan pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Terkait dengan penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran, hal tersebut tetap digunakan, namun tidak menjadi suatu kewajiban. Satuan pendidikan boleh menggunakan pendekatan lainnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. (Kemdikbudristek, 2022). Penggabungan pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Terkait dengan penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran, hal tersebut

tetap digunakan, namun tidak menjadi suatu kewajiban. Satuan pendidikan boleh menggunakan pendekatan lainnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. (Kemdikbudristek, 2022).

Pada pasal 6 Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kelulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa/paket A/bentuk lain yang sederajat sebagai berikut:

1. Mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya, memahami ajaran pokok agama/kepercayaan, melaksanakan ibadah dengan bimbingan, bersikap jujur, menunjukkan perilaku hidup sehat dan bersih, menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, serta taat pada aturan;
2. Mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya, melakukan interaksi antarbudaya, dan mengklarifikasi prasangka dan stereotip, serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi serta berkolaborasi antarsesama dengan bimbingan di lingkungan sekitar;
4. Menunjukkan sikap bertanggung jawab sederhana, kemampuan mengelola pikiran dan perasaan, serta tak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri;
5. Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan, membuat tindakan atau karya kreatif sederhana, dan mencari alternatif tindakan untuk menghadapi tantangan Menunjukkan kemampuan menanya, menjelaskan dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi;
6. Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa mencari dan menemukan teks, menyampaikan tanggapan atas bacaannya, dan mampu menulis pengalaman dan perasaan sendiri; dan
7. Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan terdekat.

Berdasarkan kepada SKL tersebut, maka tujuan pendidikan di SD lebih menekankan kepada pembentukan pribadi, membekali pengetahuan dan keterampilan, menanamkan sikap yang diperlukan untuk hidup di lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan terdekat, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Butir-butir SKL pada kemudian dijabarkan melalui Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemudian dijabarkan lagi melalui SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 8 tahun 2022 tentang

Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 (tiga) Fase, yaitu; Fase A untuk kelas I dan kelas II, Fase B untuk kelas III dan kelas IV, dan Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: a) pembelajaran intrakurikuler; dan b) proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per tahun. Alokasi waktu mata pelajaran pada jenjang SD/MI kelas I dalam 1 tahun ajaran yaitu: alokasi intrakurikuler per tahun sebanyak 828 JP, alokasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sebanyak 252 JP, total 1080 JP.

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit. Alokasi waktu mata pelajaran pada jenjang SD/MI kelas II dalam 1 tahun ajaran yaitu: alokasi intrakurikuler per tahun sebanyak 900 JP, alokasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sebanyak 252 JP, total 1152 JP. Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit. Alokasi waktu mata pelajaran pada jenjang SD/MI kelas III-V dalam 1 tahun ajaran yaitu: alokasi intrakurikuler per tahun 1296 JP. Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit. Alokasi waktu mata pelajaran pada jenjang SD/MI kelas VI dalam 1 tahun ajaran yaitu: alokasi intrakurikuler per tahun (minggu) sebanyak 928 JP, alokasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sebanyak 224 JP, total 1152 JP. Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit. Secara rinci, struktur kurikulum SD/MI tercantum pada Kepmendikbud Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Belajar Bahasa Indonesia merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) harus dipahami oleh guru dinyatakan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara. 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sementara itu ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk,

pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak. 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari. 3) Membaca, seperti membacahuruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat. 4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan di SD dibagi ke dalam dua kelompok utama yakni peringkat pemula (kelas I– III) dan peringkat lanjutan (kelas IV–VI). Penerapan pembelajaran bahasa untuk kedua kelompok tersebut berbeda karena sasaran dan tujuan pengajarannya pun berbeda. Bagi peringkat pemula penguasaan keterampilan membaca, menulis permulaan dan menyimak, berbicara tingkat sederhana bertujuan untuk mengarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan.

Pembelajaran yang ditujukan untuk tingkat lanjutan (kelas IV– VI) dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa murid secara integral yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan. Sebagai proses, di dalam kegiatan berbicara terdapat lima unsur yang terlibat, yaitu pembicara, isi pembicaraan, saluran, penyimak, dan tanggapan penyimak. Adapun keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa adalah suatu proses penerimaan pesan yang disampaikan oleh orang lain. Sebagai proses, kegiatan menyimak terdiri atas tahap penerimaan rangsangan lisan, pemusatan perhatian, serta pemahaman makna atas pesan yang disampaikan.

Sedangkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa adalah proses penyampaian pesan kepada pihak lain secara tertulis. Sebagai proses, menulis terdiri atas tahap prapenulisan, menulis, dan pascapenulisan. Adapun keterampilan membaca merupakan proses penyampaian pesan secara tertulis dari pihak lain. Sebagai proses, membaca merupakan kegiatan pemaknaan yang terus-menerus

berdasarkan apa yang tersaji dalam teks karangan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembacanya. Sementara untuk pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan tujuan agar murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan membaca (*learning to read*). Adapun membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan peserta didik untuk tahap perkembangannya selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, peserta didik mampu mempelajari berbagai cabang ilmu lain.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan tepat. Pembelajaran yang efektif haruslah memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan oleh kurikulum 2013. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru harus benar-benar memberikan dampak efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan kemampuan bernalar bagi siswa.

Djamarah (2010: 329-330) dan Ngilimun (2014: 24-27) mengatakan bahwa guru, sebelum menetapkan strategi pembelajaran terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) tujuan pembelajaran (kompetensi), (2) pokok bahasan, (3) ruang kelas, (4) jenis pengetahuan, (5) evaluasi hasil pembelajaran, (6) menciptakan aktivitas siswa, (7) karakter siswa, (8) jumlah siswa, (9) latar belakang pendidikan, (10) sosial-ekonomi, (11) minat dan motivasi, (12) gaya belajar, (13) perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat kompetensi atau keterampilan yang menjadi tujuan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Sementara terkait pembelajaran sastra, yang dituju adalah kemampuan apresiasi sastra dan memaknai karya sastra. Jika sasaran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikaitkan dengan merdeka belajar maka guru dapat menyiapkan materi pembelajaran yang bervariasi karena siswa akan belajar berdasarkan bakat dan minatnya. Implementasi program merdeka belajar dapat dilaksanakan dengan sejumlah strategi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran menulis puisi, seorang guru pada kegiatan awal meminta siswa untuk mengamati beberapa teks

puisi atau mengamati objek yang bisa dibuat puisi Januari - Maret 2022 misalnya Pandemi Covid-19. Sesudah itu, siswa dapat melakukan kegiatan bertanya tentang hasil pengamatannya tersebut. Dari hasil bertanya siswa diminta mencoba menulis puisi. Kemudian, mengolah puisi menjadi puisi yang indah. Setelah itu, hasil tulisannya dibacakan di depan kelas. Siswa lainnya dan gurudapat memberi masukan dan akhirnya siswa menyimpulkan dan memperbaiki atau mengedit puisinya. Terakhir, siswa sudah mampu mencipta sebuah puisi.

Implementasi merdeka belajar juga bagus diterapkan melalui sebuah rekaman video lagu atau tembang Bali yang sedang ngetren dan terasa dekat dengan kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Guru dapat memanfaatkan siswa yang memiliki bakat bernyanyi untuk menghidupkan suasana kelas. Terjadilah suasana yang menyenangkan dengan slogan belajar sambil bernyanyi. Dengan bernyanyi, para siswa merasa senang, merdeka, sembari memahamimakna kosakata dalam lagu, pesan isi lagu dan dapat diajak menganalisis unsur-unsur kebahasaan lirik lagu tersebut. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara, guru juga dapat memanfaatkan siswa yang memiliki pengalaman berlomba, baik lomba mendongeng, lomba berpidato, lomba pembawa acara, dan lomba membaca berita, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Bali. Di sini siswa yang memiliki pengalaman merasa senang karena dipercaya tampil di depan kelas oleh gurunya dan teman-temannya dapat menimba pengetahuan dan pengalaman dalam keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapatsuasana yang bahagia. Peserta didik pada sekolah dasar diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pembelajaran yang ada. Yamin dan Syahrir (2019) menambahkan bahwa Merdeka Belajar berorientasi pada pembelajaran yang mengedepankan pada penugasan berbagai literasi dengan tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan pendidikan karakter, yang meliputi religiusitas, jujur, kerja keras, adil, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan sebagainya.

Kurikulum merdeka mempunyai perubahan arah antara lain: (1) struktur kurikulum yang lebih fleksibel, dalam artian sekolah diberikan keleluasaan untuk memenuhi jam pelajaran dalam satu tahun pelajaran, (2) fokus pada materi esensial. Capaian pembelajaran diatur per fase, bukan per tahun, (3) memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada jenjang SD, perubahan kebijakan yang muncul antara lain digabungnya muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dengan alasan bahwa anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu.

Sedangkan, implemetasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu guru dapat menyiapkan materi pembelajaran yang bervariasi karena siswa akan belajar berdasarkan bakat dan minatnya. Implementasi program merdeka belajar dapat dilaksanakan dengan sejumlah strategi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran menulis puisi, seorang guru pada kegiatan awal meminta siswa untuk mengamati beberapa teks puisi atau mengamati objek yang bisa dibuat puisi, misalnya Pandemi Covid-19. Sesudah itu, siswa dapat melakukan kegiatan bertanya tentang hasil pengamatannya tersebut. Dari hasil bertanya siswa diminta mencoba menulis puisi. Kemudian, mengolah puisi menjadi puisi yang indah. Setelah itu, hasil tulisannya dibacakan di depan kelas. Siswa lainnya dan guru dapat memberi masukan dan akhirnya siswa menyimpulkan dan memperbaiki atau mengedit puisinya. Terakhir, siswa sudah mampu mencipta sebuah puisi

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud (2022). KURIKULUM MERDEKA. Jakarta: Kemdikbud.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 DAN. PENERAPANNYA DI INDONESIA. *Jurnal Basicude*, 6(2020)99-2104.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM PERKEMBANGAN ERA SOCIETY 5.0. **Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 4, 3011-3024.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. E. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. **Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185
- Baro'ah, S. (2020). KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. **Jurnal Tawadhu**, 4(1), 1063-1073.
- Suyanto 2020, Ainia 2020, Sherly et Al., 2020: Widiyono et al., 2021, Pendi 2020, kemendikbudristek 2022, Djamarah 2010: 329- 330 , Ngilimun 2014: 24-27 Suryaman, M. (2020). ORIENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 13-28)
- Izza, A, Z., Falah M., & Susilawati, S. (2020). STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. **Konferensi Ilmiah Pendidikan**, 1*(1), 10-15
- Muhammad Yamin & Syahrir Syahrir. PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). **Ilmiah Mandala Education**, Vol 6, No 1
- Oman Fathurohman (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD/MI. **Keilmuan dan Kependidikan Dasar**, 9(1), 23-34
- Zed, M. (2014). METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Suryaman, M.(2020). ORIENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.
(Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra,1(1),13-28)
- Hendri, N. (2020:2). MERDEKA BELAJAR: ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI. Jurnal E-Tech, 8(1), 1–29. Sumiana (2020:153)